

## Implementasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid Sebagai Prinsip Keluarga Pendidikan Akhlak

DAMIS

### ABSTRAK

*Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga merupakan penerjemahan al-Faruqi atas makna tauhid. Tauhid sebagai inti ajaran Islam mesti dijadikan prinsip hidup. Tauhid sebagai prinsip hidup berarti esensi tauhid melandasi setiap aktivitas muslim. Makna tauhid itu sendiri yang masih sangat basic (keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah) perlu untuk diterjemahkan dan disosialisasikan melalui media. Dan keluarga sebagai salah satu media itu. Jadi tauhid sebagai prinsip keluarga menurut al-Faruqi berarti keluarga sebagai sarana pemenuhan tujuan Ilahi (penghambaan). Sebagai prinsip keluarga, tauhid menjadi landasan untuk setiap aktivitas dalam keluarga. Bentuk implementasi pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga dalam pendidikan akhlak ini dapat dijelaskan bahwa gagasan al-Faruqi tersebut dijadikan sebagai pijakan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga. Artinya aspek-aspek yang ada pada tauhid sebagai prinsip keluarga sebagaimana dijelaskan oleh al-Faruqi tersebut diposisikan sebagai landasan membentuk dan membangun keluarga; yakni keluarga yang setiap interaksinya akan selalu bernilai bahkan sebagai sebuah media pendidikan akhlak. Bahwa keluarga sebagai media pendidikan pertama memerlukan tauhid sebagai pijakan dalam setiap aktivitasnya terlebih untuk melandasi pendidikan akhlaknya.*

*Keywords: Implementasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi- Tauhid -Prinsip Keluarga dan Pendidikan Akhlak*

### I. Latar Belakang

Secara umum, tauhid diartikan sebagai satu keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (*la ilaha illallah*). Tauhid secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *wahdah* atau *wahid* yang berarti satu.

Hakeem Hameed mengartikan tauhid sebagai sebuah kepercayaan ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki (Allah); dan menerima segala pesan-Nya yang disampaikan lewat kitab-kitab suci dan para Nabi untuk diwujudkan dalam sikap yang adil, kasih sayang, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sewenang-wenang demi mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>1</sup>

Tauhid menurut Abu al-A'la al-Maududi adalah kalimat deklarasi seorang muslim, kalimat pembeda seorang muslim dengan orang kafir, ateis dan musyrik. Sebuah perbedaan yang lebih terletak pada peresapan makna tauhid dan meyakinkannya dengan sungguh-sungguh kebenaran-Nya; dengan mewujudkannya dalam perbuatan agar tidak menyimpang dari ketetapan Ilahi.<sup>2</sup> Lain halnya Muhammad Taqi, tauhid berarti meyakini keesaan Allah.

Keyakinan ini berarti meyakini bahwa Allah adalah satu dalam hal wujud, penciptaan, pengatur, pemerintah, penyembahan, meminta pertolongan, merasa takut, berharap, dan tempat pelabuhan cinta. Intinya tauhid menghendaki agar

seorang muslim menyerahkan segala urusan dan hatinya hanya kepada Allah.<sup>3</sup>

Maka nampak bahwa secara umum, tauhid lebih sering diartikan dengan teoantroposentris; yang mana pembahasannya masih berkuat pada pemusatan pada Allah dan bahwa manusia mesti mengabdikan pada-Nya. Belum ada pembahasan secara rinci tentang tauhid sebagai prinsip kehidupan, prinsip pokok yang menjadi prinsip atas aspek-aspek kehidupan. Aspek keluarga, negara, ekonomi, sosial, politik, sosial, pengetahuan dan sebagainya selengkap yang dilakukan oleh Ismail Raji al-Faruqi Tauhid menurut al-Faruqi adalah inti ajaran Islam yang mendasari berbagai prinsip dalam kehidupan; mulai dari prinsip keluarga, pengetahuan, etika, metafisika, sejarah, tatanegara (tata politik, sosial, dan ekonomi), *ummah*, dan estetika.<sup>4</sup>

Tauhid sebagai prinsip keluarga artinya keluarga merupakan suatu sarana mewujudkan ketentuan moral dari Tuhan (penghambaan). Keluarga melahirkan suatu pola hubungan kompleks yang menjadi dasar pendidikan bagi anak. Tauhid sebagai prinsip pengetahuan artinya tauhid sebagai asas epistemologi dan metodologi pengetahuan. Epistemologi memunculkan rasa sadar nilai sebagai pengantar manusia mencapai kebenaran nilai. Metodologi berfungsi sebagai pendorong manusia untuk mencari dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.<sup>5</sup>

Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai yang bersumber dari Allah. Allah sebagai sumber nilai yang kehendak-Nya merupakan norma-norma yang mesti diikuti dan menempatkannya sebagai tujuan akhir dan motif bagi setiap tindakan moral manusia. Inilah substansi yang terkandung dalam tauhid prinsip etika.

Dengan landasan inilah tauhid sebagai prinsip sejarah menghendaki agar manusia terlibat langsung dalam kehidupan untuk mencipta perubahan sejarah menurut pola Ilahi. Perubahan ini meliputi aspek politik, ekonomi dan sosial. Secara politis, tauhid menghendaki agar *khilafah* (negara) melaksanakan syariat untuk mewujudkan keadilan. *Khilafah* bertanggung jawab atas ketentraman dan kesejahteraan umat. Secara sosial ekonomi, tauhid mensyaratkan kedermawanan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Tauhid sebagai prinsip estetika artinya, yang disebut keindahan adalah sesuatu yang dapat membawa kesadaran penanggap seni kepada ide transendensi sehingga penanggap seni tersebut akan berusaha memenuhi kehendak-Nya sebagai bukti atas eksistensinya sebagai manusia. Dan pada akhirnya kesadaran inilah yang akan meneguhkan kesadaran terhadap adanya Wujud Transenden.<sup>6</sup>

Adapun penelitian dalam skripsi ini akan difokuskan pada pemikiran al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga. Sebagai prinsip keluarga, tauhid (menurut al-Faruqi) memandang keluarga sebagai suatu sarana untuk memenuhi tujuan Ilahi (penghambaan). Keluarga melahirkan suatu hubungan yang luas dan kompleks karena di dalamnya tercipta suatu pendidikan dasar. Seperti mencintai, menolong, mendukung (*supporting*), dan sebagainya.<sup>7</sup>

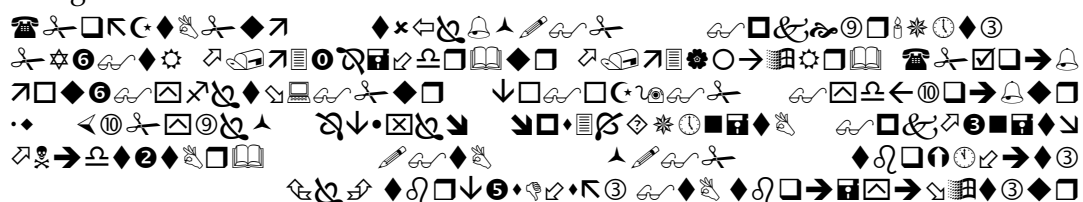
Keluarga merupakan unit pembentuk-pembangun masyarakat. Pembangunan ini tentu saja mensyaratkan adanya interaksi edukatif di dalamnya. Maka rasanya tepat sekali ketika Khalid Syantuh menyebut keluarga sebagai satu lembaga pendidikan yang paling esensial. Peranannya dalam perkembangan anak lebih besar daripada peranan sekolah. Sebab anak lebih banyak menghabiskan waktu dalam keluarga daripada tempat-tempat lainnya.<sup>8</sup>

Bahkan menurut Ngalm Purwanto, pendidikan keluarga adalah dasar pendidikan bagi anak berikutnya. Nilai pendidikan dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya baik di sekolah maupun dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Hal ini terutama karena keluarga adalah satu wadah pertama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak.<sup>10</sup> Keluarga bertanggung jawab mengembangkan anak baik dalam hal jasmani, akal dan rohani.<sup>11</sup> Perkembangan ini tentu saja mesti dilandasi dengan norma tauhid agar tidak terjadi sebuah perkembangan yang menyeleweng dari fitrah. Untuk itu, ada dua hal pokok yang harus ada dalam pendidikan keluarga yaitu tauhid dan akhlak. Pokok-pokok tauhid mutlak diperlukan karena tauhid mengajarkan akan sifat dan kekuasaan Allah sehingga melalui pendidikan tauhid akan tumbuh generasi yang sadar akan sifat-sifat Ilahiah. Begitu pula halnya dengan akhlak yang mengatur pola hubungan dengan masyarakat sehingga melalui pendidikan akhlak akan tumbuh generasi yang berakhlak mulia yakni generasi yang tindakannya sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT.<sup>12</sup>

Kedua aspek tersebut (tauhid dan akhlak), menjadi bahan wajib bagi pendidikan dalam keluarga. Karena keluarga menurut Drijarkara sebagaimana dikutip Djudju Sudjana, mengemban tanggung jawab vertikal dan horizontal. Tanggung jawab vertikal ini diwujudkan melalui komunikasi dan dialog dengan Tuhan sedangkan tanggung jawab horizontal dilakukan melalui komunikasi dengan manusia termasuk dengan dirinya sendiri, masyarakat dan lebih luas lagi dengan umat manusia secara keseluruhan.<sup>13</sup>

Bahkan tanggung jawab pendidikan ini telah dijelaskan dalam al-Quran. Sebagaimana firman Allah:



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu....(QS. At Tahrim: 6)<sup>14</sup>

Ayat ini turun sesaat setelah Allah memerintahkan kepada sebagian dari istri Nabi Muhammad SAW agar bertaubat dari kesalahan yang terlanjur dilakukan, dan menjelaskan kepada mereka bahwa Allah akan menjaga dan menolong Rasul-Nya, Allah juga memperingatkan mereka agar tidak berkepanjangan dalam menentangnya karena khawatir akan di-talak dan dijatuhkan kedudukannya yang mulia sebagai ibunya kaum mukmin karena tergantikan oleh istri-istri lain dari orang-orang yang shaleh.<sup>15</sup>

Ayat ini oleh al-Maraghi ditafsiri sebagai seruan bagi orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya agar dapat menjaga diri dari api neraka dengan taat pada Allah serta mengajarkan kepada keluarganya tentang perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari api neraka melalui nasehat dan pengajaran.<sup>16</sup>

Begitu halnya menurut Ibn Katsier, ayat ini adalah seruan bagi orang-

orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka melalui pengajaran kepada orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya mengenai segala sesuatu yang diwajibkan dan dilarang oleh Allah. Pendidikan ini menyangkut pula pimpinan kepada mereka melalui dorongan agar direalisasikan dalam setiap perbuatan serta pemeliharaan diri dari perbuatan maksiat.<sup>17</sup> Maka tanggung jawab tersebut diwujudkan dengan pemberian perhatian dan bimbingan atas perkembangan anak secara utuh. Baik dalam aspek jasmani, maupun rohani. Tanggung jawab jasmani diwujudkan dengan pemenuhan kebutuhan kesehatan, pangan, dan ketrampilan. Sedangkan tanggung jawab rohani meliputi pemenuhan kebutuhan jasmani dan akal dengan menaruh perhatian serius pada setiap perkembangannya. Dan kunci dari seluruh upaya tersebut adalah dengan terjalinnya komunikasi intensif antara orang tua dan anak.

Komunikasi inilah yang terkadang terabaikan oleh orang tua. Karena kesibukan mereka dengan masalah keduniaan demi pemenuhan kebutuhan jasmani dan akal saja. Belum lagi fenomena *workaholic* (gila kerja) di kalangan orang tua yang tidak hanya melanda kaum ayah saja bahkan ibu rumah tangga. Dengan alasan persamaan jender ataupun hak berkarir di luar rumah berakibat terabainya tugas dan kewajiban orang tua sebagai pendidik bagi anaknya.

Dengan rutinitas kerja yang cukup menguras tenaga dan pikiran dapat membuat mereka jauh dari anak. Kondisi ini menyebabkan anak akan mencari perhatian kepada pihak lain secara sembarangan. Hal ini mengakibatkan pada mudahnya anak menerima pengaruh apa saja dari lingkungan pergaulannya. Inilah yang menjadi penyebab awal rusaknya tingkah laku anak. Penelitian yang dilakukan oleh majalah *At tarbiyatul Qathriyah* edisi 79-81 (bulan *Muharram-Rajab*), tahun 1407 H (1986 M) sebagaimana dikutip oleh Khalid Syantuh dinyatakan bahwa para ahli telah menyimpulkan bahwa penyebab rusaknya tingkah laku anak adalah karena tidak adanya perhatian dan sikap orang tua yang meremehkan tanggung jawab. Hal ini kemudian berpangkal pada kenyataan anak yang sering bergantung pada para pembantu yang telah menggantikan posisi orang tua karena kesibukan kerja mereka. Ketergantungan anak kepada para pembantu mendominasi 80% dari perkembangannya pada tiga tahun pertama dan 50% setelah anak berumur empat tahun. Sehingga pengaruhnya akan menyatu pada kehidupan anak hingga jangka waktu lama.

Hal ini menjadi satu hal yang mesti menjadi perhatian serius dari berbagai pihak atas pentingnya pendidikan akhlak. Ketika akhlak tidak lagi menempati posisi terdepan dalam setiap aktivitas, maka yang terjadi adalah lunturnya perikemanusiaan. Maka pendidikan akhlak menjadi mutlak diperlukan karena akhlak adalah suatu keniscayaan bagi setiap muslim sebab akhlak akan mempengaruhi kualitas iman seorang muslim itu sendiri serta masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mencoba menelaah tema tauhid yang dikemukakan oleh seorang pemikir Islam; al-Faruqi. Tauhid sebagai inti ajaran Islam merupakan prinsip dasar hidup; termasuk diantaranya adalah prinsip keluarga. Tauhid sebagai prinsip keluarga berarti tauhid sebagai dasar setiap aktifitas dan interaksi dalam keluarga. Dari tema tersebut, penulis mencoba mengimplementasikannya dalam pendidikan akhlak. Maka penelitian ini diberi judul, "Implementasi Tauhid Sebagai Prinsip Keluarga

dalam Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Terhadap Ismail Raji al-Faruqi).”

## II. PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG TAUHID SEBAGAI PRINSIP KELUARGA

### 1. Sejarah Hidup dan Riwayat Pendidikan Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi adalah orang Jaffa, Palestina; yang dilahirkan pada 1 Januari 1921.<sup>18</sup> Pendidikan pertamanya diperoleh dari ayahnya (Abd al-Huda al-Faruqi), seorang hakim dan tokoh agama terkemuka di kalangan sarjana Islam dan juga dari masjid setempat. Pada tahun 1926 al-Faruqi mulai bersekolah di The Frence Dominical College des Freres (sebuah sekolah biara yang menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa pengantarnya) dan lulus pada tahun 1936, kemudian melanjutkan studinya di sekolah ilmu seni dan pengetahuan pada The American University di Beirut dan mendapat gelar sarjana muda (BA) di bidang filsafat pada 1941.

Tahun 1948 Palestina diduduki oleh penjajah Yahudi. Kondisi ini mengharuskan al-Faruqi dan keluarganya henggang dari tanah airnya dan terpaksa mengungsi ke Amerika Serikat. Di sana, al-Faruqi mendaftarkan diri di Indiana University's Graduate School of Arts and Sciences dan memperoleh gelar MA di bidang filsafat. Tahun 1951, al-Faruqi menerima anugerah gelar MA di bidang filsafat dari Department of Philosophy Harvard University. Tahun 1951, al-Faruqi mengajukan tesisnya yang berjudul *Justifying the Good Metaphysics and Epistemology of Value* (Justifikasi Kebenaran: Metafisika dan Epistemologi Nilai) pada Indiana University di Blomington dan berhasil menerima gelar Ph.D pada 1952. Awal tahun 1953, al-Faruqi dan istrinya tinggal di Syria kemudian ke Mesir (1954-1958) untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman pada Universitas al-Azhar, Kairo dan berhasil memperoleh gelar Ph.D.<sup>19</sup>

Kini Ismail Raji al-Faruqi telah tiada. Tanggal 27 Mei 1986 al-Faruqi tewas mengenaskan karena dibunuh bersama istrinya (Lois Lamy al-Faruqi) di kediamannya di Wyncote, Pennsylvania, Amerika Serikat. Kematianya diduga akibat suara-suara pedasnya yang mengundang kemarahan masyarakat Afro-Amerika dan para imigran muslim serta kritiknya pada zionisme- Israel.<sup>20</sup>

Disamping itu al-Faruqi juga seorang konsultan dan penguji tamu di University of Libya, The Jami'a Milliyah Islamiyyah (India), The University of Durban-Westville (Afrika Selatan), The National University of Malaysia, Imam Muhammad Ibn Sa'ud University (Arab Saudi), The University of Jordan, The University of Qatar, The University of Alexandria (Mesir), The University of Qum (Iran), Mindanau State University (Filipina), Umm Durman Islamic University (Sudan), Yarmuk University (Yordania), The University of Karachi (Pakistan), Sultan Zainul Abidin Religious College (Malaysia), dan lain-lain. Al-Faruqi juga seorang ketua *The International Scholar Committee* yang bertugas menasehati pemerintah federal Malaysia.<sup>21</sup>

### 2. Karya-karya Ismail Raji al-Faruqi

Selain sebagai seorang pengajar, al-Faruqi adalah seorang pemikir, cendekiawan dan filosof. Aktivitas ilmiahnya yang tinggi telah melahirkan sejumlah karya tulis. Menurut catatan Muhammad Shafiq, ada sekitar 129 karya tulis al-Faruqi yang terbagi atas 22 dalam bentuk buku, 3 karya persnya serta 104 karya

artikelnnya.<sup>22</sup> Beberapa diantaranya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan masih banyak lagi yang belum.

Karya-karyanya diantaranya *On Arabism Urubah and Religion* diterbitkan di Amsterdam tahun 1962, *Christian Ethics* diterbitkan di Amsterdam 1968, *Historical Atlas of the Religion of the World* diterbitkan di New York 1975, *Triialogue of the Abrahamic Faiths* diterbitkan di Virginia 1982, *Tawhid its Implications for Thought and Life* diterbitkan di Kuala Lumpur 1982, dan *The Cultural Atlas of Islam* diterbitkan di New York 1986.

Dari latar belakang biografi tersebut nampak figur al-Faruqi yang tangguh karena terbentuk oleh latar belakang kehidupan yang menyertainya. Bermula dari pendidikan dasarnya yang diperolehnya dari seorang ayah yang mumpuni dalam masalah keislaman dilanjutkan pendidikan formalnya di biara semakin mengasah nilai keislamannya yang inklusif. Meski pernah merasa tersakiti oleh kaum Yahudi yang menggulirkan Zionisme, namun hal itu justru mendorongnya untuk mempelajari *Christianity and Judaism*.

Di samping itu, kehidupannya di Amerika Serikat semakin mendorongnya untuk senantiasa memegang erat norma dasar agama Islam (tauhid). Ditambah pergulatannya dengan komunitas yang kompleks (mahasiswa muslim imigran dari berbagai belahan dunia dengan karakter dan budaya masing-masing) membuatnya merasa perlu mengajak mereka agar bersungguh-sungguh dalam belajar di dunia akademis sekaligus memegang erat norma dasar Islam (tauhid).

## A. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Tauhid

Gagasan tauhid ini muncul atas kegelisahannya terhadap kondisi umat Islam yang masih tergantung pada Barat baik dalam hal produksi maupun pertahanan diri dari intervensi pihak luar serta ketidakkompakan negara Islam.<sup>23</sup>

### 1. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Makna Pokok Tauhid

Prihatin atas fenomena tersebut, al-Faruqi mengajak umat Islam untuk kembali kepada asas Islam (tauhid). Secara tradisional dan dalam ungkapan yang sederhana, tauhid menurutnya adalah:

*The conviction and witnessing that there is no God but God.<sup>24</sup> The name of God, Allah which simply means The God, occupies the central position in every muslim place, every muslim action and every muslim thought.<sup>25</sup>*

Keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Nama Tuhan adalah Allah dan menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran setiap muslim.

Maka tauhid menurut al-Faruqi bukanlah tauhid pasif yang hanya sekedar pernyataan atas satu Tuhan akan tetapi tauhid menurutnya adalah tauhid aktif yang senantiasa melandasi setiap aktivitas muslim. Jadi tauhid berarti *dzikrullah* (senantiasa ingat kepada Allah). Dengan menyatakan dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah maka seorang muslim meniadakan, menolak tuhan-tuhan lain dan hanya mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang paling hak. Maka seluruh manusia adalah sama yakni sama-sama makhluk Allah. Jadi tidak ada superioritas satu orang atas orang lain. Maka nampak bahwa tauhid berarti pula deklarasi persamaan manusia.

## 2. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Makna Filosofis Tauhid

Secara detail al-Faruqi mengungkapkan tiga makna yang terkandung dalam tauhid. *Pertama*, manusia sebagai makhluk hanyalah materi (ciptaan) yang mesti menghamba kepada Sang Pencipta, mengikuti segala kehendak dan perintah-Nya sesuai rumusan tujuan penciptaan (penghambaan)<sup>26</sup> melalui tindakan moral (tindakan moral yang dimaksud adalah kemerdekaan)<sup>27</sup>; yakni kemerdekaan yang memungkinkan untuk bisa dipenuhi sekaligus di langgar.<sup>28</sup> Artinya kemerdekaan ini menyangkut pula kemerdekaan berkehendak (*free will*) sekaligus kemerdekaan memilih (*free choice*).<sup>29</sup> Jadi tindakan moral ini bersifat bebas, sadar dan sukarela.<sup>30</sup>

*Kedua*, pemenuhan kehendak Ilahi tersebut ditujukan untuk meraih kebahagiaan bukan keselamatan sebab Allah telah menjanjikan balasan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun upaya pemenuhan tersebut harus dilakukan sendiri oleh pribadi (diri sendiri, bukan diwakilkan orang lain) dalam mengarungi lika-liku hidup dengan segala konsekuensi dan resikonya. Karena setiap balasan akan diberikan langsung dari Allah kepada individu tanpa perantara (juru selamat).

*Ketiga*, Allah adalah satu-satunya Tuhan seluruh alam. Titah-Nya bersifat universal, maka manusia harus tunduk pada perintah-Nya. Ketundukan ini sebagai suatu pemenuhan kewajiban dari makhluk kepada Khalik.<sup>31</sup>

## 3. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Makna Tauhid Sebagai Prinsip Islam

Dari penjabaran atas makna tauhid tersebut al-Faruqi meyakini bahwa tauhid adalah esensi Islam yang mesti melandasi setiap gerak aktivitas umat agar tercipta suatu tatanan peradaban Islam. Sebuah peradaban yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, sampai *ummah*.

Pembentukan peradaban ini harus dimulai dari diri sendiri melalui pengakuan atas eksistensi diri (dengan menyadari bahwa ia mengemban beban moral) sehingga mampu melestarikan dan mengembangkan kepribadiannya untuk tunduk pada kehendak Tuhan<sup>32</sup> (yang terwujud dalam hukum alam).<sup>33</sup> Selanjutnya sifat pribadi tersebut dikembangkan dalam lembaga keluarga sehingga akhirnya terwujud suatu *ummah* yang satu.

*Ummah* yang al-Faruqi maksud tidak hanya sekedar sekumpulan orang-orang sebangsa, sebahasa ataupun sesama ras dan suku, akan tetapi *ummah* menurutnya adalah *ummah* universal yang terbangun atas dasar agama, ideologi dan merupakan suatu masyarakat universal yang keanggotaannya mencakup ragam etnisitas sehingga terbentuk komunitas luas yakni komunitas berdasarkan komitmen atas Islam.<sup>34</sup>

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa tauhid sebagai inti ajaran Islam tidak sekedar dimaknai sebagai pernyataan dan pengakuan atas satu Tuhan dan berhenti sampai di situ saja. Akan tetapi dari inti tauhid tersebut, al-Faruqi mencoba melakukan internalisasi (penghayatan) tauhid ke dalam seluruh aspek kehidupan (pribadi dan sosial) agar kehidupan dapat berjalan sebagaimana tujuan penciptaan yakni penghambaan kepada Allah semata. Sebuah penghambaan yang diwujudkan oleh manusia dengan kemerdekaannya mengolah, menata dan memanfaatkan alam (kehidupan) ini demi Ridha Ilahi.

## **B. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Tauhid Sebagai Prinsip Keluarga**

### **1. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Makna Tauhid sebagai prinsip keluarga**

Secara umum, konsep tauhid sebagai prinsip keluarga menurut al-Faruqi adalah keluarga merupakan media untuk memenuhi tujuan Ilahi (penghambaan).<sup>35</sup> Dan pemenuhan tujuan ini mensyaratkan agar manusia menikah, melahirkan keturunan dan juga hidup bersama.<sup>36</sup>

### **2. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Pembentukan Keluarga**

Menikah adalah wajib. Dengan menikah, maka pemenuhan kebutuhan sex terwadahi. Namun, menikah yang hanya dilandasi sex semata adalah tidak sempurna. Islam sangat menghargai kebutuhan umatnya dengan menyediakan keluarga.

Keluarga (Islam) menurut al-Faruqi adalah mereka yang terikat oleh ikatan darah yang hidup bersama yang suasananya diliputi dengan rasa cinta, percaya dan peduli,<sup>37</sup> yang terbentuk melalui suatu ikatan pernikahan antara pria dan wanita menurut persetujuan dan tanggung jawab masing-masing (mempelai) sesuai dengan konstitusi.<sup>38</sup> Persetujuan atau kesepakatan tersebut bisa berupa kesepakatan sepihak (perjodohan) ataupun kedua belah pihak. Apabila dengan perjodohan tersebut tidak diperoleh kesepakatan bersama maka pernikahan dapat dibatalkan; sebab kesepakatan (bersama) adalah sebuah prasyarat penting pembentukan keluarga.<sup>39</sup>

Kesepakatan tersebut harus dinyatakan dalam akad disamping pernyataan (ketentuan) tentang mahar yang dibayarkan (berupa perhiasan dan atau uang kontan untuk membeli pakaian pengantin wanita atau perabot rumah) dan juga mahar yang ditunda (berupa uang kontan atau apapun yang dapat dibayarkan oleh pihak pria ketika bercerai); hal ini sebagai pencegah dan penjamin keputusan seenaknya pria yang mengakhiri perkawinan.<sup>40</sup>

Dari pernyataannya tersebut nampak bahwa al-Faruqi menjunjung tinggi nilai suci sebuah keluarga. Keluarga yang merupakan perkumpulan antara pria dan wanita mesti dilandasi dengan nilai tauhid (*dzikrullah* dan persamaan manusia) karena keluarga tidak hanya sekedar perkumpulan namun juga kehidupan antara pria dan wanita yang berbeda (sifat) nan rawan terjadi ketidakcocokan serta perbedaan lain yang dapat memicu perpisahan; sehingga dengan landasan tauhid tersebut diharapkan terjadi harmonisasi hubungan.

### **3. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Keluarga besar (*Extended Family*)**

Keluarga (Islam) menurut al-Faruqi tidak seperti keluarga-keluarga di negara komunis yang merampas ikatan batin sebuah keluarga karena pengambilalihan anak dari pemerintah yang memperlakukan mereka sebagai anak negara. Keluarga (Islam) bukan pula seperti keluarga-keluarga di negara Barat yang anak-anaknya terabaikan oleh orang tuanya karena budaya *workaholic* (gila kerja).

Keluarga (Islam) adalah keluarga patriarkal (pimpinan keluarga ada di tangan pria) bukan keluarga matriarkal (pimpinan keluarga ada di tangan wanita) ataupun poliandri (seorang istri bersuamikan banyak).<sup>41</sup>

#### **1. Arti Keluarga besar**

Bentuk keluarga (Islam) adalah keluarga besar (*extended family*) yang keanggotaannya mencakup tiga generasi yang meliputi ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, cucu, serta anak-anak keturunan mereka,<sup>42</sup> yang hidup dalam satu kompleks tempat tinggal dengan satu dapur dan balai keluarga tempat



bercengkerama sekaligus sebagai ruang tamu;<sup>43</sup> yang berkembang menurut hukum tanggungan dan warisan.

Hukum tanggungan memandang semua wanita dalam keluarga menjadi tanggungan kaum pria tanpa memandang status keuangan mereka sedangkan hukum warisan memandang semua anggota keluarga sebagai ahli waris yang beragam derajatnya; yaitu seorang pria mendapat dua kali bagian dari wanita (2:1). Dalam hal ini, wanita adalah pihak yang diuntungkan sebab satu bagian yang ia peroleh dapat disimpannya karena ia telah menjadi tanggungan kaum pria; sedangkan dua bagian milik pria mesti dibagi pada kaum wanita demi memenuhi tanggungannya tersebut.<sup>44</sup>

Selain itu, pria juga harus mencukupi seluruh kebutuhan ekonomi para anggota keluarga karena semua kerabat (betapapun jauhnya hubungan kekerabatannya) asal mereka dalam keadaan kekurangan dan tidak didapati pria dewasa yang mencari nafkah menjadi tanggungan kaum pria. Adapun kerabat yang menjadi prioritas adalah kakek, nenek, paman, dan anak-anak mereka (di samping kaum wanita). Dan lebih diutamakan kerabat yang berasal dari garis keturunan pria (patriarkal).<sup>45</sup>

## 2. Nilai Plus Keluarga besar

Keluarga besar dapat memberikan untuk setiap anggota keluarganya kemampuan mengatasi kesulitan hidup. Melalui keluarga besar ini pula individualisme, egoisme dan kesendirian akan terhapus;<sup>46</sup> bahkan mempermudah sosialisasi dan akulturasi sebagaimana pernyataannya: Banyaknya anggota keluarga mencegah terjadinya jurang antar generasi dan mempermudah proses sosialisasi serta akulturasi anggota keluarga dalam rumah tangga terdapat beragam bakat dan temperamen, sehingga anggota keluarga dapat saling melengkapi dan mendisiplinkan mereka untuk saling memenuhi kebutuhan.

Keluarga besar tidak hanya menjadikan karir di dalam dan di luar rumah tangga mungkin dilaksanakan, tetapi juga menjadikan segenap anggota masyarakat lebih sehat dan sejahtera. Karena dalam keluarga besar, akan selalu ada orang yang akan memberikan perhatian kepada rumah tangga sehingga apabila sang ibu melanjutkan karir maupun pendidikannya tidak akan merasa terbebani dengan pengelolaan rumah tangga sebab telah ada orang di rumah.<sup>47</sup>

Bahkan akan selalu ada beberapa orang yang dapat dipilih oleh anak untuk bermain, bercanda, berdiskusi, merenung dan berharap bahkan mengatasi kesulitan hidup.<sup>48</sup> Kebersamaan seperti ini penting bagi kesehatan jiwa seseorang dan kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya al-Faruqi menambahkan bahwa pada dasarnya manusia membutuhkan kasih sayang, bimbingan dan keprihatinan menolong orang lain sebanyak mereka membutuhkan makanan dan udara.<sup>49</sup> Karena keluarga besar memungkinkan terjadinya pemenuhan kebutuhan pada masing-masing anggota keluarganya. Sebagaimana pernyataannya: Tak seperti sistem sosial lainnya Islam membicarakan pula hubungan para anggota keluarga besar untuk memastikan pemenuhan fungsi diantara mereka.

Jadi keluarga besar memungkinkan terciptanya pemenuhan fungsi seseorang atas orang lain dalam keluarga itu. Artinya jika seorang anak memerlukan figur ibu akan tetapi karena ketiadaannya di rumah oleh karena tuntutan karir, maka anak akan bisa mendapatkan figur ibu dari nenek atau bibinya misalnya.

#### 4. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Tugas Pendidikan dalam Keluarga

##### a. Misi Sosial

Keluarga menurut al-Faruqi mengemban misi sosial yaitu sebagai media sosialisasi anak.<sup>50</sup> Keluarga bertugas mempersiapkan warga negara yang baik yakni generasi yang menjunjung tinggi sistem sosial, budaya, politik, dan ekonomi serta ikut serta menyejahterakan masyarakat dan membela umat bila diperlukan.<sup>51</sup>

Dan melalui keluarga besar-lah misi itu dapat terwujud sebab keluarga besar memungkinkan terciptanya pendidikan dasar melalui kompleksitas interaksi (misalnya interaksi antara anak dengan ayah-ibunya, anak dengan saudaranya, anak dengan kakek-neneknya dan sebagainya) di dalamnya dimana hal ini akan mendidik anak nilai-nilai kemasyarakatan walau dari level yang sangat kecil; karena keluarga adalah masyarakat dalam bentuk mini.

##### b. Arti Pendidikan

Maka sekali lagi nampak bahwa al-Faruqi menegaskan bahwa keluarga mengemban tugas pendidikan. Pendidikan itu sendiri oleh al-Faruqi dimaknai sebagai:

*Commanding of the good and forbidding of evil is education in highest sense. Virtue and righteousness are the ultimate end of all education in Islam.*<sup>52</sup>

Memerintahkan yang baik dan mencegah yang buruk adalah pendidikan dalam pengertiannya yang paling tinggi. Kebajikan dan ketakwaan merupakan tujuan akhir semua pendidikan dalam Islam.

Selanjutnya pendidikan tersebut diwujudkan dalam wujud nyata sebagaimana pernyataannya:

*To assist the whole of mankind to perceive and having perceived, to actualize the values constitutive of the divine will. This is education in its noblest and greatest sense.*<sup>53</sup>

Membantu seluruh umat manusia untuk memahami, dan setelah memahami mengaktualisasikan nilai-nilai yang merupakan pilar-pilar kehendak Ilahi. Inilah makna pendidikan yang paling tinggi.

##### c. Pendidikan Awal

Orang tua menurut al-Faruqi wajib memberikan pendidikan dasar sejak anak menghirup udara pertama kalinya. Pendidikan itu berupa pembacaan syahadat ke telinga anak yang baru lahir, nama (Islam) yang bagus, rukun Islam, cara membaca al-Quran, serta khitan.<sup>54</sup> Tegasnya orang tua harus mendidik anaknya tentang ritual Islam serta hukum dan etika Islam dan tentang menjadi bagian dari umat.<sup>55</sup>

##### d. Pemberian Suasana

Interaksi-edukatif ini terwujud dalam bentuk mencintai, mendukung, menghibur, menuntun, mendidik, menolong dan menemani.<sup>56</sup> Interaksi (suasana edukatif) tersebut oleh al-Faruqi ditujukan sebagai upaya akulturasi ke dalam Islam dan sosialisasi ke dalam umat yang dimulai dengan nasehat dan

pemberian contoh yang baik serta sikap yang tegas dalam menghadapi anak yang berbuat kesalahan.<sup>57</sup>

Interaksi itu penting untuk membentuk watak anak. Sebagaimana pernyataannya:

*Certainly family-living engenders in humans other characteristics which are acquired through association....Members born to one family may successfully be brought up as members of another but the innate characteristics remain unchanged.*<sup>58</sup>

Memang kehidupan keluarga menyebabkan pada diri manusia karakter atau watak yang diperolehnya melalui pergaulan Seseorang yang terlahir dalam sebuah keluarga bisa jadi berhasil dididik menjadi orang lain tetapi tetap karakter bawaannya tak akan dapat diubah.

## 5. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang *Tabyin*

### a. Arti *Tabyin* serta Materinya

Tugas pendidikan itu, oleh al-Faruqi; disebut dengan *tabyin*; yaitu pendidikan mengenai akulturasi dan kebenaran Ilahi.<sup>59</sup> Adapun upaya *tabyin* dapat dilakukan melalui pengajaran atas ritus dan hukum Islam, nilai-nilai dan etika Islam serta menjadikan nilai Islam tersebut sebagai petunjuk hidup bahkan gaya hidup demi kesetiaan pada Allah dan umat.<sup>60</sup>

*Tabyin* menurut al-Faruqi adalah kewajiban bagi setiap manusia terlebih lagi bagi orang tua dan generasi muda. Gerakan *tabyin* ini merupakan gerakan untuk membentuk generasi-generasi Islam; yakni generasi yang tetap dengan kondisi jiwa kepemudaannya namun tetap dalam jalur Islam. Adapun program-programnya mesti disusun secara seksama untuk mempercerah dan mengembangkan rasa keislaman serta menumbuhkan generasi muda sebagai manusia yang mantap.<sup>61</sup>

Adapun materinya dapat dimulai dengan sejarah budaya masa lalu, negara dan lingkungan (Islami) berikut permasalahan dan prospeknya. Program ini mesti dirancang untuk membebaskan kaum muslim dari kesibukan kehidupan keseharian dan mengisinya dengan semangat meraih cita-cita mulia untuk menyingkirkan budaya kekerasan.<sup>62</sup>

### b. Metode *Tabyin*

Program *tabyin* ini ditujukan untuk mendidik pikiran dan hati. Pendidikan pikiran dilakukan melalui penjelasan tentang nilai-nilai Islam dalam bentuk diskusi. Materi-materi seputar superioritas Islam menjadi kajian utamanya. Melalui diskusi tersebut al-Faruqi menghendaki agar nilai-nilai Islam dapat terealisasi dalam kehidupan.<sup>63</sup>

Sedangkan pendidikan hati dilakukan melalui keteladanan bukan dengan konsep (teori). Hati menurut al-Faruqi bersifat emosional maka hati perlu dididik dengan lembut melalui penciptaan suasana ketundukan (*tawadhu'*) sehingga perlahan akan meresap dalam hati dan memacu imajinasi anak untuk mencipta suatu pola laku yang Ilahiah (mengabdi).<sup>64</sup>

Untuk itu diperlukan pemimpin (imam) yang tangguh dalam mewujudkan program *tabyin* tersebut. Imam dalam hal ini terbentuk dalam sebuah keluarga besar yang melakukan pendidikan internal keluarganya sekaligus melakukan komunikasi-interaktif dengan keluarga lainnya.

Upaya komunikasi-interaktif ini dapat diwujudkan melalui kunjungan atau melalui pertemuan setiap seminggu sekali untuk berdiskusi tentang

sejarah dan adab, literatur *ushul fiqh*, serta hadits- hadits pilihan. Keberhasilan pertemuan ini mensyaratkan adanya apresiasi imam yang lebih tinggi (ilmunya) atas imam yang lain, profesionalitas serta penghormatan atas yang lain.<sup>65</sup>

Selanjutnya agar program *tabyin* tersebut dapat berhasil maka perlu diwujudkan dalam bentuk *al-arkan* untuk mengorganisir pertemuan antar keluarga tersebut dan mengokohkan pemahaman atas nilai-nilai Islam sehingga terwujud kehidupan yang etis berdasarkan hukum Islam.<sup>66</sup>

## 6. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Ibu Rumah Tangga

Seorang istri menurut al-Faruqi diperbolehkan berkarir di luar rumah dengan catatan agar tetap menjaga citra diri (menutup aurat) karena pada dasarnya Islam tidak mengungkung kaum wanita di balik cadar dan dinding rumah tinggalnya.<sup>67</sup>

Wanita yang memiliki kecenderungan, bakat dan kecerdasan dapat bekerja di luar rumah tanpa mengancam jiwa anak-anak ataupun keharmonisan dan keindahan rumah tangga.<sup>68</sup>

Bahwa setiap wanita seperti juga pria harus melaksanakan tugas mengabdikan kepada Allah dan memberi manfaat kepada *ummah* sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Tugas ini bertambah wajib dikarenakan kemerosotan dan kemandegan *ummah*. Fenomena ini kemudian dicontohkan oleh al-Faruqi dengan timpangnya persentase orang-orang buta huruf dibanding yang melek huruf.<sup>69</sup>

Keadaan ini menuntut setiap wanita muslim untuk berkarir paling tidak dalam sebagian dari masa hidupnya. Hal ini dapat dilakukan apabila ia masih dalam masa studinya atau selama ia bertugas sebagai ibu rumah tangga jika ia hidup dalam keluarga besar (karena akan selalu ada orang yang dengan senang hati mengerjakan pekerjaan rumah tangga bahkan mengawasi dan menagakan anak-anak selagi mereka sibuk di luar rumah).<sup>70</sup> atau setelah masa keibuannya.<sup>71</sup>

Masa setelah keibuannya ini maksudnya saat anak-anaknya sudah dewasa (sekitar umur 20-30 tahun) sehingga tugas pengasuhan sudah berkurang atau bahkan telah terpenuhi atau tuntas sehingga pada masa ini seorang ibu lebih banyak memiliki waktu luang yang dapat dipergunakannya untuk berkarir.<sup>72</sup>

Selanjutnya al-Faruqi menyebut ibu rumah tangga sebagai wanita karir sejati. Tugas dalam rumah tangga adalah sebuah pekerjaan yang menuntut ilmu pendidikan yang sama atau bahkan lebih tinggi dari karir apapun di luar rumah. Pekerjaan ini bukan hanya sekedar memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja, namun karir ini menyangkut tugas perawatan manusia tua dan muda, kecerdasan seni, kreatifitas, ketrampilan dan pengalaman.<sup>73</sup>

Kompleks, memang pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga. Mulai dari perjodohan, menikah, akad nikah, warisan dan tanggungan, perceraian, sampai kepada kedudukan istri; seorang ibu rumah tangga (yang oleh al-Faruqi sebut sebagai wanita karir sejati) sebagai mitra sejajar suami dalam mendidik anak, maupun suami sebagai pemegang tanggung jawab (finansial) tertinggi dalam keluarga. Serta gagasan umumnya mengenai keluarga besar dan keluarga patriarkal dan juga tugas- tugas pendidikan bagi anak yang diemban keluarga (orang tua).

Keseluruh gagasan tersebut semata-mata adalah penerjemahan atas tauhid. Keluarga sebagai media pemenuhan tujuan pola Ilahi (pengabdian) mensyaratkan tauhid sebagai dasar aktivitas dalam keluarga. Suasana pendidikan (seperti mencintai, mendukung dan sebagainya) serta pendidikan awal (seperti kumandang

azan, nama Islami dan sebagainya) merupakan penjabaran awal makna pendidikan yang al-Faruqi ajukan. Sebuah tugas pendidikan yang tidak hanya diemban oleh orang tua saja namun juga anggota keluarga yang lain (yang merupakan bagian dari keluarga besar). Hal ini sebagai konsekuensi (kewajiban) atas hak pemenuhan kebutuhan mereka (hukum tanggungan dan warisan).

### III. IMPLEMENTASI PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG TAUHID SEBAGAI PRINSIP KELUARGA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Kaitan Antara Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Tauhid Sebagai Prinsip Keluarga dengan Pendidikan Akhlak

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menjadi prinsip hidup. Ini berarti tauhid merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan maupun hubungan horisontal antara manusia dengan manusia. Tauhid yang seperti inilah yang dapat menyusun pergaulan manusia secara harmonis dengan sesamanya dalam rangka menyelamatkan manusia dari perbudakan atas ketundukan manusia terhadap makhluk serta untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia dunia-akhirat. Baik pergaulan dalam masyarakat maupun keluarga.

Sebab tauhid mengandung dua dimensi sekaligus yakni normativitas akidah dan praktis sosial. Tauhid bukan hanya sekedar kepercayaan keagamaan atau urusan seseorang dengan Tuhan sebagai sumber akhir dari pembebasan dan perlindungan di dunia dan akhirat tetapi juga prinsip persamaan sosial seluruh umat sebagai satu masyarakat yakni makhluk Allah.<sup>74</sup>

Bahkan lebih dari itu, tauhid merupakan sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Tauhid memberi pendidikan pada jiwa manusia untuk ikhlas. Dengan tauhid manusia yakin bahwa ia senantiasa diawasi oleh Allah. Dan keikhlasan itu sendiri adalah tujuan hidup untuk mencapai ridha Ilahi (pengabdian). Maka pada akhirnya pendidikan ini dapat membebaskan manusia dari belenggu perbudakan oleh sesama, nafsu, harta dan kedudukan sehingga akan tertutup oleh penghambaan semata.<sup>75</sup>

Makna inilah yang diungkapkan oleh al-Faruqi dalam menerjemahkan isi tauhid. Tauhid sebagai pandangan hidup perlu diterjemahkan ke dalam kehidupan agar hidup menjadi lebih bermakna. Esensi tauhid oleh al-Faruqi diterjemahkan menjadi prinsip-prinsip utama dalam setiap aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, etika, sejarah, keluarga dan sebagainya. Upaya perealisasi tersebut diwujudkan dalam bentuk nyata melalui media. Dan keluarga adalah salah satu media untuk mensosialisasikan kandungan tauhid.

Pemahaman al-Faruqi atas tauhid ini lebih diarahkan kepada aspek fungsi sosiologis. Artinya makna tauhid dijadikan prinsip spiritual bagi usaha manusia membangun peradaban baru yang agung dan kemanusiaan yang mulia.<sup>76</sup>

#### 1. Kaitan Antara Tauhid dan Keluarga

Keluarga menurut al-Faruqi merupakan media penerjemahan tauhid artinya aktivitas dalam keluarga mesti dilandasi nilai-nilai tauhid (*dzikrullah* dan persamaan). Bahwa keluarga adalah media untuk mensosialisasikan kandungan tauhid. Atau dalam bahasa lain, Ramayulis sebut dengan tauhid sebagai energi akhlak keluarga. Artinya tauhid sebagai pokok daya kerja yang utama bagi manusia untuk berbuat segala kebaikan bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan negaranya.

Islam mengajarkan bahwa akhlak tidak didasarkan pada perasaan ataupun insting batin tetapi pada tauhid.<sup>77</sup>

Maka jelas apabila nilai-nilai tersebut (akhlak-tauhid) mesti menjadi landasan dalam keluarga sebab keluarga mengemban tugas sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.<sup>78</sup> Keluarga juga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi.<sup>79</sup>

Jadi tauhid sebagai landasan dalam kehidupan keluarga untuk mempersiapkan anak sebagai hamba yang mengabdikan melalui pendidikan akhlak. Sebuah pendidikan yang mengarahkan potensi anak untuk berbuat baik dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap langkahnya. Bahwa setiap perbuatan diniati atas nama Allah sekaligus untuk mencapai keridhaan-Nya.

## 2. Kaitan Antara Tauhid dan Akhlak dalam Keluarga

Bentuk real tauhid adalah akhlak atau dalam bahasanya Burhanudin Salam akhlak merupakan kristalisasi dari Tauhid; sedangkan akhlak merupakan suatu pola hubungan yang mengandung relasi hak-kewajiban.<sup>80</sup>

Burhanuddin Salam menyatakan bahwa prinsip-prinsip akhlak merupakan prasyarat pembinaan keluarga sejahtera; akhlak ini diwujudkan melalui pelaksanaan kewajiban-kewajiban moral dalam setiap relasi yang tengah terjadi. Relasi ini meliputi relasi hak dan kewajiban antara suami terhadap istri, orang tua terhadap anak dan sebaliknya.<sup>81</sup>

Dari uraian di atas nampak bahwa pemikiran al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga berkaitan dengan pendidikan akhlak. Keluarga sebagai media edukasi-religi dengan akhlak sebagai materi utamanya memerlukan tauhid sebagai landasannya. Dan landasan ini dapat berpijak pada pemikiran al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga.

Bahwa keluarga sebagai media pendidikan pertama mesti berpegang pada nilai dasar yakni tauhid. Sebuah nilai pokok yang mendasari setiap aktivitas dalam keluarga. Sehingga semua unsur yang tengah melingkupi keluarga akan dilihat dari paradigma tauhid. Bahwa setiap aktivitasnya diawali atas dasar tauhid dan akan ditujukan kepada Yang Maha Tauhid. Adapun aktivitas ini secara real terwujud dalam pendidikan akhlak. Bahwa pendidikan akhlak sebagai media menuju pemahaman dan kedekatan pada Realitas Tauhid. *Wallahu a'lam.*

## IV. Kesimpulan

Berawal dari beberapa permasalahan yang penulis angkat dan disertai dengan landasan teori dan penelitian mengenai pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga merupakan penerjemahan al-Faruqi atas makna tauhid. Tauhid sebagai inti ajaran Islam mesti dijadikan prinsip hidup. Tauhid sebagai prinsip hidup berarti esensi tauhid melandasi setiap aktivitas muslim. Makna tauhid itu sendiri yang masih sangat *basic* (keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah) perlu untuk diterjemahkan dan disosialisasikan melalui media. Dan keluarga sebagai salah satu media itu. Jadi tauhid sebagai prinsip keluarga menurut al-Faruqi berarti keluarga sebagai sarana pemenuhan

tujuan Ilahi (penghambaan). Sebagai prinsip keluarga, tauhid menjadi landasan untuk setiap aktivitas dalam keluarga.

2. Bentuk implementasi pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga dalam pendidikan akhlak ini dapat dijelaskan bahwa gagasan al-Faruqi tersebut dijadikan sebagai pijakan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga. Artinya aspek-aspek yang ada pada tauhid sebagai prinsip keluarga sebagaimana dijelaskan oleh al-Faruqi tersebut diposisikan sebagai landasan membentuk dan membangun keluarga; yakni keluarga yang setiap interaksinya akan selalu bernilai bahkan sebagai sebuah media pendidikan akhlak. Bahwa keluarga sebagai media pendidikan pertama memerlukan tauhid sebagai pijakan dalam setiap aktivitasnya terlebih untuk melandasi pendidikan akhlaknya. Tauhid yang merupakan pokok transenden mutlak diperlukan untuk membentuk akhlak agar tidak melenceng dari norma tauhid terlebih di dalam keluarga yang merupakan media pendidikan pertama bagi individu sebagai bekal hidupnya esok sehingga kelak hidupnya akan lebih lurus sesuai tujuan penciptaan makhluk. Adapun bentuk real pendidikan akhlak ini disesuaikan dengan tahap usia anak.

### Endnotes

---

<sup>1</sup> Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), Cet. 1, hlm. 36.

<sup>2</sup> Abul A'la al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: al-Ma'arif, 1975), hlm. 68.

<sup>3</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terj. M. Habin Wicaksana, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. 1, hlm. 61-64.

<sup>4</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), Cet. 1, seluruh isi buku.

<sup>5</sup> Islamisasi Pengetahuan adalah salah satu wujud konkretnya yang merupakan tindak lanjut dari gagasannya tentang tauhid sebagai prinsip pengetahuan. Lihat Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Muhyidin, (Bandung: Pustaka, 1984), Cet. 1.

<sup>6</sup> Untuk lebih jelasnya lihat buku Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999). Cet. 1.

<sup>7</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, *op.cit.*, hlm. 139.

<sup>8</sup> Khalid Ahmad asy-Syantuh, *Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1994), Cet. 3, hlm.12.

<sup>9</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 12, hlm.79.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. 2, hlm. 47.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 4, hlm. 155.

---

<sup>12</sup> Ibnu Musthafa, *Keluarga Muslim Menyongsong Abad 21*, (Bandung: al-Bayan, 1993), Cet. 1, hlm. 92.

<sup>13</sup> Djudju Sudjana, "Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat", dalam Jalaluddin rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja (eds.), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2, hlm. 22.

<sup>14</sup> Soenarjo, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), ed. Baru, hlm. 951.

<sup>15</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz. 28. terj. Heri Noer Ali, *et.al.*, (Semarang: Toha Putra, 1989), cet. 1, hlm. 272.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Muhammad Nashib ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsier*, Jilid 4, terj. Syihabuddin, (Jakarta:Gema Insani Press, 2000), Cet. 1, hlm. 751.

<sup>18</sup>M. Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, terj. Suhadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. 1, hlm. 13.

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 14-16.

<sup>20</sup> M. Shafiq, *op.cit.*, hlm. 1.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 61.

<sup>22</sup>Daftar judul buku lengkap lihat Muhammad Shafiq, *op.cit.*, hlm. 209-222.

<sup>23</sup>Lihat kata pengantar dalam Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), Cet. 1, hlm. vii.

<sup>24</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid its Implications for Thought and Life*, (Kula Lumpur: IIT,

1982), hlm. 11.

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 32.

<sup>26</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, *op.cit.*, hlm. 17.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 5.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 11.

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 14.

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 11.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 31.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 138.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 5.

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 107.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 139.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 138.

<sup>37</sup>Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. 1, hlm. 163.

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm. 373.

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 184.

<sup>40</sup>*Ibid*.

<sup>41</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, *op. cit.*, hlm. 137.

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 142.

<sup>43</sup>*Ibid*, hlm. 144.

<sup>44</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, *loc.cit.*

<sup>45</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, *op.cit.*, hlm. 143.

---



- 
- <sup>46</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, *loc.cit.*
- <sup>47</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islam Sebuah Pengantar*, terj. Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1992), hlm. 61.
- <sup>48</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, *op.cit.*, hlm. 144.
- <sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 62.
- <sup>50</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, *op.cit.*, hlm. 183.
- <sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 185.
- <sup>52</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid its Implications for Thought and Life*, *op.cit.*, hlm. 202
- <sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 120.
- <sup>54</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, *loc.cit.*
- <sup>55</sup>*Ibid*.
- <sup>56</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, *op.cit.*, hlm. 139.
- <sup>57</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, *loc.cit.*
- <sup>58</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Triologue of the Abrahamic Faiths*, *loc.cit.*
- <sup>59</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, terj. Badril Saleh, (Bandung: Mizan, 1993), Cet. 3, hlm. 59.
- <sup>60</sup>*Ibid*, hlm. 60.
- <sup>61</sup>*Ibid*, hlm. 61
- <sup>62</sup>*Ibid*, hlm. 62.
- <sup>63</sup>*Ibid*, hlm. 63.
- <sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 65.
- <sup>65</sup>*Ibid*, hlm. 68.
- <sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 69.
- <sup>67</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, *op.cit.*, hlm. 141.
- <sup>68</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, *op.cit.*, hlm. 184.
- <sup>69</sup>*Ibid*, hlm. 159.
- <sup>70</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, *op.cit.*, hlm. 143.
- <sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 145.
- <sup>72</sup>*Ibid*.
- <sup>73</sup>*Ibid*.
- <sup>74</sup> Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), Cet. 1, hlm. 40.
- <sup>75</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), Cet. 7, hlm. 42.
- <sup>76</sup> A. Tafsir, *et. al. Moralitas al-Quran dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), cet. 1, hlm. 184.
- <sup>77</sup> Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2001), Cet. 4, hlm. 10.
- <sup>78</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. 1, hlm. 38.
- <sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 39.
- <sup>80</sup>Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, hlm. 196.
- <sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 192.
-